

## PERMASALAHAN SOSIAL DALAM NOVEL *DI BATAS PELANGI* KARYA ACHI TM

Mega Silfia, Syahrul R, dan Afnita  
Universitas Negeri Padang  
email: megga.s@yahoo.com

### Abstract

(Title: *Social Problems in the Novel "Di Batas Pelangi" By Achi TM*). This study aims to describe the social problems of family disorganization and violations of community norms in the novel *Di Batas Pelangi* by Achi TM. The source of the research data is linguistic exposure that contains problems of family disorganization and norm violations. Data collection was conducted by reading, repeated readings and recording. The data were analyzed using a sociological approach to literature. The results of the study are as follows. First, the family disorganization experienced by the Wijaya family is in the form of lack of communication between family members. This matter has caused ignorance and lack of attention of Mr. Wijaya and his wife towards their children. Secondly, due to the lack of concern and attention of Mr. Wijaya and his wife on the lifestyle of their seven children, their children finally did things that violated community norms, namely drug use, theft, and abuse.

Keywords: disorganization, family, norms, norm violations

### PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra memiliki bermacam-macam bentuk, salah satunya novel. Novel merupakan sebuah karangan yang berbentuk prosa. Susunan ceritanya panjang mengandung rangkaian kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam penciptaan novel dibutuhkan dua unsur yang saling berkaitan. Unsur tersebut terpadu dalam sebuah keserasian yang melahirkan nilai-nilai yang bermakna. Dua unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam dan membentuk sebuah keterpaduan, keterpaduan antara unsur tema, tokoh, amanat, alur seting, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti politik, sejarah, filsafat, pendidikan dan sosiologi (Prasetyo, 2013)

Nasution (2016) menjelaskan karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Lewat

novel pilihan yang berjudul *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM mengajak kepada pembaca untuk masuk ke dalam ruang imajinasi yang bisa tak terbatas.

Novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (Inggris: novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1994:9)

Ratna (2011:1) menyebutkan sosiologi adalah ilmu yang mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat. Ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sifatnya umum, rasional dan empiris sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Adapun macam-macam masalah sosial menurut Soekanto (2015:312) yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, peperangan, masalah lingkungan, masalah generasi muda dalam masyarakat, dan birokrasi.

Wellek (dalam Faruk, 2015:5) menyatakan setidaknya ada tiga jenis pendekatan sosiologi sastra, yaitu: sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi sosial yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Peneliti memilih Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM sebagai bahan penelitian karena ingin mengetahui masalah-masalah sosial yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Di Batas Pelangi* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang suatu keluarga yang hancur akibat harta serta kurangnya perhatian dari kedua orang tua. Serta pemberian uang jajan yang tidak merata menjadi permasalahan pemicu retaknya tali silaturahmi di rumah Pak Wijaya. Keenam anak Pak Wijaya tidak punya arah kehidupan yang jelas. Jiwa mereka hancur dan jauh dengan sang pencipta. Novel ini juga berisikan tentang permasalahan sosial yang membuat pembaca terharu dan iba melihat suatu keluarga yang tidak memiliki ketenteraman di dalam rumah mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian analisis sosiologi sastra Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah-masalah sosial yang ada dalam Novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

## METODE

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Arikunto (2009:59) menjelaskan metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganali-

sis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, yakni data-data yang mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Instrumen Penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan hal ini. Arikunto (2009:134) menyebutkan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian adalah peneliti (*human instrument*) dengan melakukan studi dokumentasi pada novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sosial menyangkut tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan mempelajari tentang masalah-masalah sosial karena merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial. Masalah sosial dalam novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM terdiri dari disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

### Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai unit karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Jadi, disorganisasi keluarga yang dialami keluarga Pak wijaya berupa kurangnya komunikasi antara anggota-anggotanya, sehingga memunculkan ketidakpedulian serta kurangnya perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kenapa abang pakai kata Gue-Elo sih,?”

“Gue? Ha ... ha ... cuma jadi kebiasaan, semenjak mereka berdua nggak-care lagi sama kita.” (Halaman 41)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Seto anak pertama Pak Wijaya tidak lagi menyebut dirinya dengan sebutan abang dan sebutan adik kepada adik-adiknya. Alasan yang diberikan Seto yaitu karena dia sudah terbiasa berkata seperti itu sejak kedua orang

tuanya tidak lagi peduli dengan keadaan dia dan saudara-saudaranya. Jadi, bagaimana pun bahasa yang digunakan Seto tidak akan mengubah kedua orang tuanya untuk mempedulikan anak-anaknya.

“Mama menjadi konsumtif, jadi gila belanja. Papa suka memberikan uang pada Mama tanpa mau ambil pusing masalah pembagian uang itu. Papa menjadi pria super sibuk yang tidak punya waktu untuk anak-anaknya. Uang yang Papa beri pada Mama selalu dibagi dengan tidak adil. Anggi yang selalu mendapat lebih, dengan obsesi Mama yang ingin menjadikannya seorang model! Aku capek empat tahun seperti ini terus! Aku juga butuh uang. Aku juga ingin menabung membelikan Dewi rumah, membuat pesta pernikahan mewah untuknya! Aku butuh uang Day!” (Halaman :83)

Dari kutipan di atas tampak Seto sedang melampiaskan amarahnya kepada Dayu. Tanpa Seto sadar dia pun berteriak dan mengeluh di depan Dayu. Dia seakan mengadu kepada Dayu bahwa kedua orang tua mereka tidak lagi memperhatikan anak-anaknya. Uang jajan yang seharusnya masih menjadi kewajiban kedua orang tua kepada anak-anaknya sudah tidak lagi terpenuhi. Ibu Mereka hanya mempedulikan penampilan Anggi karena ibu ingin Anggi menjadi model sedangkan Seto yang segera ingin menikahi kekasihnya tidak pernah dapat belas kasihan dari Ibu padahal dia sangat membutuhkan uluran tangan ibu untuk membantu membiayai pernikahan dirinya.

“Semua berubah. Papa naik jabatan, Mama menang undian. Lambat laun Anton terlantarkan. Tak ada waktu bagi kedua orang tuanya untuk duduk bareng sejenak demi mendengarkan keluh kesah Anton, bocah tanggung yang masih membutuhkan banyak bimbingan.” (Halaman 94)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa puncak permasalahan terjadi akibat Pak Wijaya naik jabatan dan istrinya menang undian. Pak Wijaya super sibuk sehingga tidak ada

waktu untuk duduk bersama keluarga sekedar membagi cerita, padahal saat itu Anton yang lemah masih memerlukan bimbingan.

“Sejak kapan Papa perhatian? Kenapa Papa baru tahu hal ini sekarang? Padahal sudah tiga tahun Anton menjadi gondrong, sudah tiga tahun Anton menjadi kasar. Kenapa Papa baru tanya sekarang? Kemana saja, Pa?” (Halaman 108)

Dari kutipan di atas Anton mengutarakan rasa kecewanya kepada Pak Wijaya karena ayahnya baru mengetahui bahwa rambut Anton gondrong dan Anton menjadi pribadi yang kasar, padahal sudah tiga tahun Anton sudah berubah. Sikap Pak Wijaya yang seperti itu meyakinkan Anton bahwa ayahnya sudah tidak lagi memperdulikan bagaimana pun keadaan Anton nantinya.

“Kepedihan hati Anton menyayat kenangan-kenangan indahny bersama keluarga. Kenangan indah yang seharusnya dapat membuatnya tersenyum, justru kini melukai hati karena dia bagaikan mobil yang berlalu begitu saja di pinggir jalan tanpa kesan. Kenangan indah itu tak akan kembali karena waktu yang berlalu tak mungkin datang lagi.” (Halaman 103)

Dari kutipan di atas Anton mengingat kenangan-kenangan indah yang pernah dia rasakan bersama keluarganya dahulu. Kenangan yang jika diingat menjadi pisau yang melukai hati Anton. Keceriaan yang dulu pernah dirasakan kini tidak bisa terulang kembali karena waktu yang sudah mengubah keharmonisan keluarga Anton.

“Kalaupun sudah ada Sembilan karcis ke Dufan, apa mungkin keluarga mereka bisa punya waktu untuk itu? Bang Anton ajaudahnggak ada. Kabur lagi nyolong lagi. Bang seto sibuk, Bang Bima, Mama, apalagi Papa. Kasihan Yuli mimpinya jadi kosong.” (Halaman 197)

Dari kutipan di atas Yuli ingin mengajak keluarganya untuk berlibur ke Dufan,

tetapi Yuli hanya memiliki dua tiket. Yuli tidak memiliki uang untuk membeli sembilan tiket untuk semua keluarganya. Yuli pun membujuk Dayu untuk membelikan tujuh tiket lagi. Di dalam hati Dayu walaupun ada sembilan karcis pasti keluarganya tidak akan bisa pergi bersama mengingat kedua orang tuanya yang tidak mempedulikan anak-anaknya lagi, abang serta adik-adiknya lebih mementingkan urusannya masing-masing. Semua keinginan Yuli hanya sebatas mimpi untuk bisa mengumpulkan satu keluarga yang utuh.

“Saat itu gue bilang main ke rumah teman. Padahal gue di panti rehabilitas. Tapi ternyata bisa sampai enam bulan. Di situ gue jadi semakin sadar bahwa keluarga gue sama sekali tidak peduli gue ada di mana.” (Halaman 215)

Dari kutipan di atas Anton menceritakan kepada Anggi bahwa selama enam bulan ini dia berada di panti rehabilitas dan satu pun keluarga Anton tidak ada yang mencari dirinya. Semua itu sudah membuktikan kalau keluarga Anton tidak memperdulikan dirinya lagi.

“Sama, Nggi. Gue juga baru sadar bahwa selama ini gue cuek sama adek-adekgue. Nggak peduli mereka kayak gimana. Gue sibuk sama judi. Samapigie sadar bahwa keluarga itu adalah tempat amal permuaranya kasih sayang.” (Halaman 260)

Dari kutipan di atas Anton tampak sudah mulai luluh. Dia sudah mulai sadar bahwa selama ini dia tidak memperdulikan dan bersikap cuek kepada adik-adiknya. Seharusnya dia menjadi pengganti Pak Wijaya yang membantu adik-adiknya yang terpuruk bukan ikut-ikutan terpuruk dan memperkeruh keadaan keluarga. Anton mulai sadar terhadap perilakunya yang salah selama ini dan mulai memperhatikan adik-adiknya.

### **Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat**

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang terjadi di keluarga Pak Wijaya yaitu Delikueni Anak berupa penggunaan

obat-obat perangsang, pencurian, dan penganiayaan. Semua masalah itu muncul tak luput dari kesalahan Pak Wijaya dan istri yang tidak memperhatikan keadaan anak-anak mereka. Adapun pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang mereka lakukan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

### **Penggunaan Obat-obat Perangsang**

“Kalau Diki dan teman-temannya sedang senang, mereka pasti akan memborong semua “barang” yang Anton bawa. Dari mulai pil koplo sampai ganja.” (Halaman 93)

“Diki masih setengah sadar, sementara teman-temannya yang lain sudah terbang ke dunia antah-berantah menikmati semu dunia narkotika.” (Halaman 93)

“Diki mengambil sebatang linting ganja dan membakarnya kembali. Dia menghirup perlahan ganja itu sebelum dihisapnya.” (Halaman 93)

Dari kutipan di atas menjelaskan Diki temannya Anton sedang menikmati obat-obat perangsang yang dibawa oleh Anton. Anton menjual barang-barang tersebut karena dipaksa oleh Oscar untuk melunasi hutang-hutangnya.

“Anton mulai mengenal rokok dan mulai jarang pulang tepat waktu. Awalnya memang Papa sempat bertanya-tanya, tapi semua itu hanya selintas lalu. Papa tenggelam dalam tugas-tugas kantor dan Mama sibuk mengurus limpahan uang, sedangkan anak-anak mereka tidak mendapat jatah uang yang cukup.” (Halaman 95)

“Lantas Anton mengenal pil koplo. Lambat laun, dia mencoba ekstasi, setelah itu mencari-cari ganja. Mabuk kepayang terbang melayang setiap hari. Sedarannya datang dan pergi tak menapak lagi. Entah di mana bisa membedakan saat Anton tanpa obat-obatan dengan Anton yang terbius obat-obatan. Pergaulan akhirnya menyeret dia dalam siksa.” (Halaman 95)

“Sakau yang terus-menerus menggerus tulang sumsum, gigil yang tak lelah-lelahnya datang mengikat-bahkan lebih beku dari Antartika, dan nyeri yang bertubi-tubi menghantam ketika tubuh menagih agar disuplai oleh kokain. (Halaman 95)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa konflik yang berkepanjangan dialami keluarga Wijaya membuat Anton tidak mampu menanggung masalahnya sendirian. Dia pun mencari ketenangan dengan mengonsumsi narkoba yang tanpa dia sadari membuat dirinya makin terjerumus ke dunia yang menyesatkan. Dia terikat kuat dengan obat-obatan yang menghancurkan hidupnya. Dia mengonsumsi rokok, pil koplo, ekstasi dan ganja.

“Setahun yang lalu, dia melihat pelanggannya mati di depan matanya karena overdosis. Tiga bulan yang lalu, teman Diki harus koma karena kelebihan mengonsumsi *drugs* juga. Entah apa kabar selanjutnya, apakah mati, apakah selamat, Anton tak mau tahu.” (Halaman 102)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tanpa Anton sadari dia merupakan seorang pembunuh karena dari barang haram yang dia jual dapat membuat orang overdosis bahkan sampai meninggal dunia.

“Gue ingin pergi dari dunia *drugs*! Dunia narkotika! Sebagai pemakai juga sebagai penjual. Gue nggak mau lagi membunuh anak orang gara-gara barang sialan ini!” Anton menampik serbuk ganja yang disodorkan Oscar dengan kasar.” (Halaman 103)

Dari kutipan di atas Anton ingin lepas dari dunia narkoba baik sebagai pemakai maupun sebagai pengedar karena obat tersebut telah menghancurkan dirinya serta orang-orang yang telah membeli narkoba itu. Anton memang tidak lagi mengonsumsi narkoba, tetapi tindakannya dengan menjual narkoba adalah pekerjaan yang hina.

“Anton memarkirkan motor besarnya di depan rumah Diki. Biasanya mere-

ka berkumpul di pacuan kuda, tapi malam ini sedang tidak ada pertandingan di pacuan. Seperti malam-malam biasanya, mereka akan berkumpul, melakukan perjudian, minum-minum, merokok, dan memakai narkoba.” (Halaman 165)

Dari kutipan di atas Anton bersama teman-temannya sedang berkumpul. Kegiatan mereka kalau sedang berkumpul tidak lain adalah berjudi, minum minuman beralkohol, merokok, dan memakai narkoba.

“Gi, asal lo tahu, gue ini dulu pecandu narkoba.” (Halaman 214)

Dari kutipan di Atas Anton sedang menceritakan kepada Anggi adiknya Anton bahwa dirinya dulu adalah pecandu narkoba.

“Gue ini pecandu berat. Habis ngerokok, gue bisa langsung make. “ tambah Dinar. “Lo mau nggak? Pertama kali gue kasi gratisandeh. Tapi besok-besok bayar ya.” (Halaman 247)

“Lo tahu nggak? Gue berasal dari keluarga miskin banget. Gue tersiksa sama kemiskinan ini, makanya gue lari dalam ganja. Ya ... dengan *nyimeng*, gue bisa ngerasa damai. Tapi ternyata ...,” (Halaman 248)

“Ya ... selain ganja, gue juga pake jarum suntik. Sampai akhirnya gue tahu kalau gue kena ...,” (Halaman 248)

“ Ya ... tapi guenunggu mati” Dinar merogoh-roguh kantong celana *jeans* belehnya. Dia mengambil satu lintingan ganja menyerupai rokok yang sudah lusuh. “Dengan ini ...,” dia memperlihatkan lintingan itu kepada Dayu” Gue nunggu mati dengan ini. Dengan ngejual ini juga, gue bisa bertahan hidup.” (Halaman 249)

“Kenapa nggak berhenti pakai narkotika aja?” (Halaman 249)

“Dinar mengangguk. Ragu-ragu, Dayu mengambil ganja itu. Dinar kegirangan. Dalam hatinya dia berkata, “Anak ini kayanya dari keluarga berduit. Kalo dia kecanduan, pasti gue bisa ngeruk duit banyak. Bisa beli minum dan gan-

ja yang banyak. Ha ... ha ...” (Halaman 249)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Dayu anak keempat Pak Wijaya sedang mengalami depresi terhadap penyakitnya. Dayu pun tidak mampu menanggung penyakitnya sendirian. Keluarganya tidak satu pun memedulikan dirinya. Dayu kabur dari rumah walaupun dia tidak tahu ingin pergi kemana. Akhirnya Dayu berhenti di depan toko yang sudah tutup. Tanpa pikir panjang Dayu pun membaringkan tubuhnya hingga tertidur. Keesokan harinya Dayu melihat ada seorang pemuda yang sama kacaunya dengan dirinya. Pemuda itu terlihat setengah sadar. Pemuda itu menceritakan keluh kesahnya kepada Dayu sampai akhirnya dia bercerita bahwa dirinya adalah pecandu narkoba. Pemuda itu depresi karena dirinya miskin dan melampiaskan amarahnya dengan mengonsumsi ganja. Lama kelamaan pemuda itu menawarkan ganja kepada Dayu. Dayu memang sedang dalam keadaan depresi berat pun menerimanya. Pemuda itu meyakini Dayu bahwa ganja adalah obat yang ampuh untuk menyelesaikan masalah yang dialami.

“Dayu longapain?” Anton yang sudah tiba di ruang makan menghampirinya dan segera menarik linting yang sudah menempel di mulut Dayu. Dia mengamati lintingan itu. Sedari jauh dia sudah tahu bahwa itu ganja. Menjadi pecandu membuatnya hafal benar bentuk barang haram itu.” (Halaman 286)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Dayu kembali ke rumah untuk mengikuti saran dari Danar. Dayu ingin mencoba obat yang dikatakan Danar ampuh untuk menyelesaikan masalahnya, namun aksinya terlihat oleh Anton. Anton yang pernah menjadi pecandu narkoba sudah hafal dengan benda yang dipegang Dayu. Anton langsung mengambil ganja yang sudah tertempel di hidung Dayu dan melemparnya jauh dari pandangan mereka.

### **Pencurian**

“Dasar bodoh! Kalau kau mencuri di dalam keluarga, polisi mana yang bisa menangkapmu? Tapi kalau kamu ketangkap menjual narkotika, apakah Oscar akan datang membela? Tidak! Tidak! Tidak! Sudah dua orang temannya yang tertangkap dan masuk bui, tapi Oscar tak pernah tersentuh aparat.” (Halaman 109)

“Kalau guenggak bisa dapat dari elo, Day, gue bakal palak Anggi, Aristy Bang Seto, atau kalau perlu gue gasak isi kamar si Banci itu. Anton berdiplomasi sendiri.” (Halaman 109)

“Berengsek lo! Ini tabungan gue untuk beli cincin pertunangan! Malah elo ambil! Dasar Maling!” (Halaman 118)

“Kasih ke gue!”. Seru Anton. Dalam sekejap mata, tangannya merebut dengan kasar uang yang ada di genggamannya Dayu beserta kartu ATMnya.

“Pencuri Bang Anton pencuri!” (Halaman 157)

“Siapa yang ambil dompet Anggi? Siapa yang ambil handphone Anggi saat Anggi sedang mandi? Pencuri!” (Halaman 159)

“Ya ampuuun ... siapa yang curi dompet dan *handphone* saya?”. Suara bima juga ikut berpartisipasi. (Halaman 159)

“Pembicaraan yang hangat itu masih berlangsung ketika Anton dengan gerakan cepat mengendap-ngendap ke ruang televisi di samping ruang makan. Dia mengambil segala barang elektronik yang ada di sana, dia mengumpulkan semua pajangan, lukisan, dan barang berharga lainnya dalam satu kardus besar yang dia temukan di dapur.” (Halaman 185)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Anton melakukan pencurian di rumahnya sendiri untuk melunasi utangnya dengan Oscar. Anton memiliki utang sekitar enam puluh jutaan. Hutang Anton dengan Oscar bermula pada Oscar menemukan Anton di jalanan

dan akhirnya Oscar membawa Anton ke tempat rehabilitasi dan membiayai semuanya, namun bantuan Oscar tidaklah gratis. Setelah Anton ditetapkan sembuh dari kecanduannya. Oscar pun menagih hutang Anton dengan cara menyuruh Anton untuk menjual narkoba milik Oscar. Akhirnya Anton sadar, Oscar memanfaatkan dirinya. Anton pun ingin lepas dari genggamannya Oscar dengan cara membayar hutang tersebut. Namun Anton tidak memiliki uang sebanyak itu. Salah satu jalan untuk melunasi hutangnya, Anton mencuri uang abangnya, uang beserta *handphone* milik adiknya, elektronik, dan barang-barang mewah yang ada di rumahnya. Barang-barang abang serta adiknya dan elektronik serta barang-barang antik yang ada di rumahnya.

#### **Penganiyaan**

“Duak, satu tonjokan tiba di pelipis Dala. Nyeri. Dia terdorong ke belakang menabrak salah satu temannya.” (Halaman 207)

“Duk. Kali ini pukulan Aristy tepat mengenai rahang Dala. Saingannya dalam perebutan ketua OSIS itu harus tersungkur kembali. Kepala Dala terantuk lantai lapangan. Dia pingsan.” (Halaman 207)

Dari kutipan di atas dapat jelaskan bahwa Aristy menganiaya temannya dengan cara menonjoknya hingga pingsan dan berujung di rumah sakit. Pertengkaran bermula ketika Dala mengejek Ayah Aristy yang jauh di bawah ayah Dala. Emosi Aristy tak tertahan dan akhirnya terjadilah kejadian yang tidak diinginkan.

“Benar saja, Gito menamparnya keras sampai kepalanya terantuk senderan bangku yang didudukinya.” (Halaman 122)

Dari kutipan di atas menjelaskan Gito mantan pacarnya Anggi anak keenam Pak wijaya melakukan penganiayaan di dalam kelas. Gito menampar keras pipi Anggi sampai kepalanya terbentur kursi karena Gito tidak terima dirinya diputuskan oleh Anggi.

#### **SIMPULAN**

Setelah peneliti menganalisis novel *Di Batas Pelangi* karya Achi TM terdapat masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Disorganisasi keluarga yang dialami oleh keluarga Wijaya berupa kurangnya komunikasi antara anggota-anggotanya. Sehingga memunculkan ketidakpedulian serta kurangnya perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap anak-anak mereka. Akibat kurangnya kepedulian serta perhatian Pak Wijaya dan istri terhadap pola hidup ketujuh anak mereka akhirnya anak mereka pun melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma masyarakat yaitu penggunaan obat-obat terlarang, pencurian dan penganiayaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. (1994). *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah University Press.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. IV, No.1 diakses Januari 2016.
- Prasetyo, T. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Kubur Ngemut Wewadi* Karya Ay Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal .....* Vol. 02. No. 04 diakses Mei 2013.
- Ratna, K. N. (2011). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, S.. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.